

PEMBERLAKUAN WORK FROM HOME (WFH) DAN DAMPAK EKONOMINYA BAGI PENGEMUDI OJEK

Eddy

Universitas Harapan Medan Fakultas Teknik & Komputer Program Studi Teknik Industri, Jl. H. M. Joni No. 70 C Medan, dan eddy.sth.medan@gmail.com

Uun Novalia Harahap

Universitas Harapan Medan Fakultas Teknik & Komputer Program Studi Teknik Industri, Jl. H. M. Joni No. 70 C

Abstract

The Government of the Republic of Indonesia has established the COVID-19 pandemic as a National Disaster. The government requested that the community conduct social distancing in order to prevent the transmission of Corona Virus or COVID-19. Activities that are usually done outside the home, such as work, study and worship can be carried out inside the house (work from home). The application of social distancing (work from home) has an economic impact on people whose daily income is one of them being an online motorcycle taxi driver. From the research results obtained the application of social distancing (work from home) causes a decrease in online motorcycle taxi driver activity with a percentage ranging from -16.7% to -80.0% with an average value = -57.58%. The decline in activity caused a decrease in online motorcycle taxi driver acceptance with percentages ranging from -5.3% to -87.5% with an average value of -58.14%..

Keywords:

work from home; online; online motorcycle taxi driver.

Abstrak

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan pandemi COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Pemerintah meminta agar masyarakat melakukan social distancing guna mencegah penularan Corona Virus atau COVID-19. Kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah, seperti bekerja, belajar dan beribadah bisa dilaksanakan di dalam rumah (work from home). Penerapan social distancing (work from home) berdampak ekonomi bagi orang-orang yang pendapatannya bersifat harian, salah satu diantaranya adalah pengemudi ojek online. Dari hasil penelitian diperoleh penerapan social distancing (work from home) menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas pengemudi ojek online dengan persentase berkisar antara -16,7 % sampai dengan -80,0 % dengan nilai rata-rata = -57,58 %. Penurunan aktivitas tersebut menyebabkan terjadinya penurunan penerimaan pengemudi ojek online dengan persentase berkisar antara -5,3 % sampai dengan -87,5 % dengan nilai rata-rata = -58,14 %..

Kata Kunci:

Bekerja dari rumah; daring; supir taksi daring.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Memburuknya wabah Virus Corona atau COVID-19 mengharuskan pemerintah Indonesia menetakannya sebagai Bencana Nasional. Pemerintah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dengan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai ketua gugus tugas tersebut. Untuk memutus rantai penularan Virus Corona atau COVID-19, Presiden meminta agar masyarakat melakukan social distancing. Kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah, seperti bekerja, belajar dan beribadah bisa dilaksanakan di dalam rumah (Work From Home/WFH). Dengan penerapan social distancing (work from home), diharapkan jumlah orang yang terinfeksi oleh Virus Corona atau COVID-19 tidak melonjak.

Walaupun bersifat imbauan, banyak kantor mulai menerapkan sistem kerja dari rumah. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, menerbitkan Surat Edaran No. 19 Tahun 2020 yang memperbolehkan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk bekerja dari rumah (Work From Home/WFH) sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu Gubernur Sumatera Utara dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 melalui Surat Edaran No. 440/2666/2020 memberi intruksi kepada siswa sekolah untuk belajar mandiri di rumah. Gubernur juga mengeluarkan Surat Edaran No. 800/13978/BKD/I/2020 yang mengatur pelaksanaan kerja dari rumah (work from home) bagi ASN yang berada di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu Plt. Wali Kota Medan dalam rangka antisipasi pencegahan penyebaran COVID-19 melalui Surat Edaran No. 440/2582 juga mengintruksikan agar siswa belajar mandiri di rumah.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah seperti yang telah diuraikan di atas diperkirakan akan berdampak ekonomi bagi sebagian masyarakat. Terutama masyarakat yang hidup dari penghasilan harian, seperti : pelaku UMKM yang buka warung, pedagang makanan keliling, pekerja di bidang jasa transportasi (driver ojek, supir taksi, supir angkot) dan lain-lain. Apabila orang pada menghindari keluar rumah (karena social distancing dan work from home) tentunya akan mempengaruhi penghasilan mereka, karena pendapatan mereka sangat bergantung pada jumlah pelanggan yang datang ke mereka per harinya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit Corona Virus 2019 (bahasa Inggris: coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh Corona Virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020. Menurut WHO virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. Hingga tanggal 7 Mei 2020, lebih dari 3.800.000 kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 212 negara dan teritori, mengakibatkan lebih dari 264.808 kasus kematian sementara angka kesembuhan sebanyak 1.292.322 kasus.

Pandemi Corona Virus di Indonesia diawali dengan temuan penderita COVID-19 pada 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Jumlah kasus infeksi COVID-19 terus bertambah, sampai tanggal 7 Mei 2020, di Indonesia telah terkonfirmasi 12.776 kasus positif COVID-19, dimana sebanyak 2.381 orang dinyatakan sembuh dan 930 orang dinyatakan meninggal. Virus Corona bersifat zoonosis, artinya ia merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia. Rabies, Malaria, merupakan contoh dari penyakit zoonosis yang ada.

Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Gejala COVID-19 cukup bervariasi dari orang ke orang yang terinfeksi, Gejala umum meliputi:

- demam
- sesak napas
- batuk

Butuh waktu 2 s/d 14 hari bagi seseorang untuk melihat gejala setelah infeksi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membagi orang-orang terduga COVID-19 ke dalam beberapa tingkatan status.

- a. Orang Dalam Pemantauan (ODP) adalah semua orang yang masuk ke Indonesia, baik warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang berasal dari negara yang sudah diyakini terjadi penularan antar manusia.
- b. Pasien Dalam Pengawasan (PDP) adalah ODP yang sakit dengan gejala terjangkit COVID-19, seperti demam, batuk, dan mengalami gangguan pernapasan.
- c. Suspek adalah PDP yang diduga kuat telah melakukan kontak dengan penderita COVID-19.

Seseorang dikategorikan menderita COVID-19 apabila menunjukkan hasil positif berdasarkan pengujian laboratorium. Uji yang dilakukan yaitu reaksi berantai polimerase (PCR) dan pengurutan gen. Selain untuk suspek, pengujian laboratorium juga dapat dilakukan pada orang berstatus PDP untuk menemukan penyakit dengan cepat.

2.2. Social Distancing

Memburuknya wabah Virus Corona mengharuskan pemerintah mengambil sikap. Pemerintah menyarankan setiap individu menerapkan social distancing untuk menghadapi pandemic COVID-19. Dikutip dari Forbes, social distance adalah jarak sosial. Artinya, seseorang menjaga kedekatan fisik dengan orang lain guna mengurangi perpindahan virus dari tubuh satu ke yang lain. Kegiatan social distance atau social distancing dilakukan sebagai strategi kesehatan guna mencegah atau memperlambat penyebaran virus. Bahkan, social distancing menjadi norma baru dalam kehidupan setelah munculnya berbagai penyakit.

Social distancing adalah tindakan yang tidak memperkenankan seseorang berjabat tangan, dan menjaga jarak setidaknya satu meter saat berinteraksi dengan orang lain. Social distancing punya beberapa contoh: bekerja dari rumah (work from home), belajar di rumah bagi pelajar/mahasiswa, menunda pertemuan atau acara yang dihadiri banyak orang, hingga tidak mengunjungi orang yang sedang sakit (cukup melalui telepon atau video call). Melalui social distancing diharapkan penyebaran Virus Corona bisa diperlambat, bahkan dihentikan.

Beberapa waktu lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mengubah frasa “social distancing” menjadi “physical distancing”. Social distancing bisa disalah artikan dengan, memutus kontak dengan teman atau keluarga secara sosial. Padahal, kontak sosial juga tak kalah penting di tengah-tengah pandemi COVID-19. Dengan diubahnya social distancing menjadi physical distancing oleh WHO, diharapkan masyarakat global menjaga jarak fisik, bukannya memutus kontak sosial dengan keluarga atau orang lain.

2.3. Work From Home (Bekerja Dari Rumah)

Mengingat semakin meluasnya penyebaran wabah COVID-19 pemerintah meminta agar masyarakat melakukan social distancing. Salah satu contoh social distancing atau physical distancing adalah bekerja dari rumah (work from home). Imbauan untuk melakukan physical distancing (work from home) diikuti oleh banyak institusi, baik pemerintah maupun swasta. Secara umum work from home diartikan dengan cara kerja karyawan yang berada di luar kantor, apakah dari rumah, dari cafe atau restoran sesuai dengan keinginan karyawan. Sistem kerja WFH memang memiliki fleksibilitas yang tinggi. Hal ini guna mendukung keseimbangan karyawan antara pekerjaan dan kehidupan. Saat ini WFH sedang menjadi solusi karena adanya wabah COVID-19, dengan tujuan mengurangi resiko penularan dan keselamatan karyawan.

Kelebihan dan kekurangan Work From Home (WFH):

1. Kelebihan Work From Home (WFH).
 - Menghemat biaya pengeluaran bagi karyawan,
 - Fleksibel,
 - Mendekatkan diri kepada keluarga.
2. Kekurangan Work From Home (WFH).
 - Terganggu keluarga,
 - Jam kerja tidak teratur,
 - Kurang termotivasi.

2.4. Beberapa Pekerjaan Yang Rentan Terhadap Dampak Ekonomi Akibat Work From Home (WFH)

Kebijakan kerja dari rumah (work from home/WFH) hanya dapat implementasikan oleh pekerja kantoran yang jumlahnya pun tidak terlalu besar. Ada beberapa jenis pekerjaan yang tidak bisa WFH, yang pendapatannya bersifat harian dan sangat bergantung dengan aktivitas fisik di luar rumah. Artinya, kebijakan WFH di tengah pandemi COVID-19 pasti mengganggu pendapatan mereka. Orang-orang dengan pekerjaan yang berdampak ekonomi selama diberlakukannya WFH antara lain:

- Pekerja sektor informal

Pekerja sektor informal ini hidup dari penghasilan harian, misalnya para pelaku UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) yang buka warung kecil-kecilan, tukang tambal ban, pedagang kopi keliling, dan lain-lain. Pendapatannya sangat bergantung pada jumlah pelanggan yang datang ke mereka per harinya. Saat berlakunya physical distancing (work from home), orang-orang pada menghindari keluar rumah mereka dapat uang dari mana.

- Pekerja lepas waktu (freelancer)

Hampir semua acara yang membuat banyak orang berkumpul dalam satu tempat dibatalkan sampai waktu yang tidak ditentukan, mulai dari konser musik, pemeran seni, seminar, acara olahraga, hingga pesta pernikahan. Padahal banyak freelancer sangat bergantung pada acara-acara tersebut (seperti: fotografer, cameraman videographer, seniman seni pertunjukan dll). Selaku pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, beban yang ditanggung freelancer menjadi berlipat ganda dengan adanya pemberlakuan physical distancing (work from home).

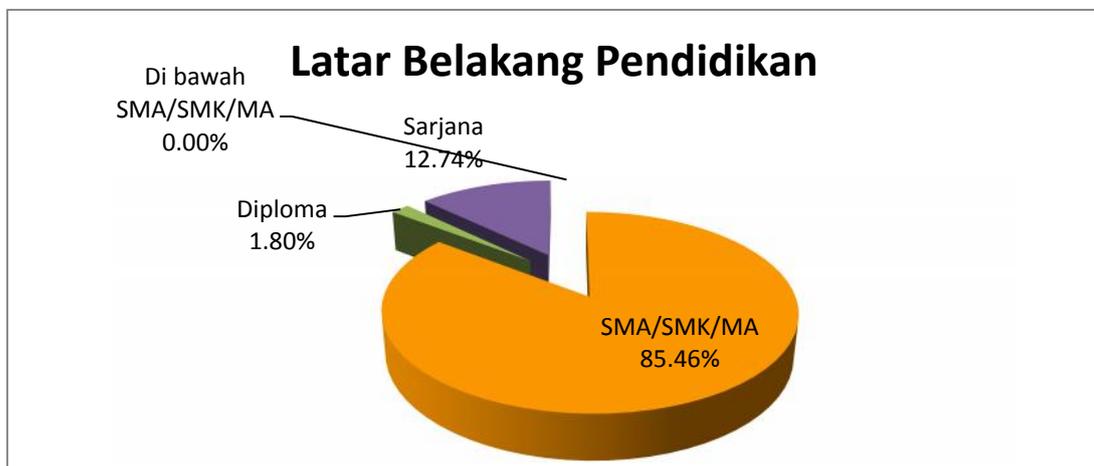
Pekerja di bidang jasa

Para pekerja di bidang jasa, seperti jasa transportasi (pengemudi ojek, supir taksi, supir angkot), jasa antar barang, hingga jasa keahlian seperti salon, dan tukang pangkas. Mereka sangat rentan karena pendapatan mereka sangat bergantung pada aktivitas fisik di luar rumah.

Khusus untuk ojek online diperkirakan jumlah pengemudi (mitra) diseluruh Indonesia saat ini sekitar 2,5 juta orang, 50% diantaranya berada di Jabodetabek (dikutip dari: bisnis.com, 12 November 2019). Beberapa aplikasi transportasi online di Indonesia yang menawarkan layanan transportasi ojek, kirim makanan, dan kurir antara lain: Go-Jek, Grab, Maxim, Anterin, Bonceng, Fastgo, Klik Go, Bitcar Indonesia dan lain-lain.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Responden penelitian ini merupakan pengemudi ojek online, yang berasal dari aplikasi **Go-Jek** dan **Grab**. Daerah operasionalnya berada di kota Medan dan tempat mangkalnya di beberapa lokasi di kota Medan (Kampus USU, Amplas, Jl. Kapten Muslim, Jl. Jamin Ginting, Jl. Setia Budi dan lain-lain). Responden penelitian ditentukan secara sampling accidental.

Jika melihat data penyebaran responden berdasarkan pendidikan. penelitian ini menemukan bahwa 85,46 % responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA. Hal ini memperkuat anggapan bahwa sebagian besar pengemudi ojek online adalah masyarakat kelas menengah ke bawah. Sehingga perlu menjadi perhatian manajemen (aplikator) transportasi online dalam menetapkan strategi positioning perusahaan.



Gambar 1. Komposisi Responden Menurut Pendidikan

Sementara penyebaran responden menurut lama menjadi pengemudi ojek online dengan persentase terbesar pada kurun waktu 2,1 s/d 3 tahun (47,29%) dan 1 s/d 2 tahun (38,18%). Mengingat pemberlakuan social distancing dimulai pada pertengahan Maret 2020, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengemudi ojek online dapat merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberlakuan social distancing.

Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dilakukan perhitungan persentase perubahan tingkat aktivitas dan persentase perubahan tingkat penerimaan untuk masing-masing responden.

$$\text{Perubahan tingkat aktivitas} = \frac{\text{aktivitas setelah WFH} - \text{aktivitas sebelum WFH}}{\text{aktivitas sebelum WFH}} \times 100\%$$

$$\text{Perubahan tingkat penerimaan} = \frac{\text{penerimaan setelah WFH} - \text{penerimaan sebelum WFH}}{\text{penerimaan sebelum WFH}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan selanjutnya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Perubahan Tingkat Aktivitas dan Tingkat Penerimaan

Nomor Responden	Rata-rata Jumlah Orderan/hari (kali)		Perubahan Tingkat Aktivitas (%)	Rata-rata Jumlah Penerimaan/hari (Rp)		Perubahan Tingkat Penerimaan (%)
	Sebelum WFH	Sesudah WFH		Sebelum WFH	Sesudah WFH	
1	18	15	-16,7	152.000	144.000	-5,3
2	14	6	-57,1	116.000	50.000	-56,9
3	15	7	-53,3	150.000	60.000	-60,0
4	22	10	-54,5	210.000	90.000	-57,1
5	20	10	-50,0	190.000	100.000	-47,4
6	17	6	-64,7	150.000	60.000	-60,0
7	20	8	-60,0	190.000	70.000	-63,2
8	21	9	-57,1	178.000	55.000	-69,1
9	15	7	-53,3	140.000	70.000	-50,0
10	19	8	-57,9	200.000	70.000	-65,0
11	20	9	-55,0	200.000	90.000	-55,0
12	20	7	-65,0	180.000	70.000	-61,1
13	20	7	-65,0	170.000	60.000	-64,7
14	21	8	-61,9	180.000	75.000	-58,3
15	18	9	-50,0	170.000	80.000	-52,9
16	20	8	-60,0	180.000	80.000	-55,6
17	18	7	-61,1	180.000	70.000	-61,1
18	17	8	-52,9	147.000	72.000	-51,0
19	20	9	-55,0	180.000	75.000	-58,3
20	20	11	-45,0	180.000	90.000	-50,0
21	20	9	-55,0	200.000	80.000	-60,0
22	18	6	-66,7	170.000	60.000	-64,7
23	22	8	-63,6	200.000	55.000	-72,5
24	20	10	-50,0	200.000	90.000	-55,0
25	20	10	-50,0	160.000	100.000	-37,5
26	18	7	-61,1	180.000	60.000	--66,7
27	18	7	-61,1	150.000	70.000	-53,3
28	20	8	-60,0	170.000	75.000	-55,9
29	20	8	-60,0	180.000	70.000	-61,1
30	15	5	-66,7	170.000	50.000	-70,6
31	15	7	-53,3	145.000	70.000	-51,7
32	17	9	-47,1	170.000	90.000	-47,1
33	10	2	-80,0	80.000	10.000	-87,5

34	23	10	-56,5	200.000	85.000	-57,5
35	20	8	-60,0	210.000	60.000	-71,4
36	19	8	-57,9	198.000	80.000	-59,6
37	20	11	-45,0	150.000	85.000	-43,3
38	16	10	-37,5	145.000	60.000	-58,6
39	25	9	-64,0	200.000	80.000	-60,0
40	25	9	-64,0	185.000	63.000	-65,9
41	20	9	-55,0	195.000	85.000	-56,4
42	20	7	-65,0	160.000	65.000	-59,4
43	25	10	-60,0	190.000	80.000	-57,9
44	18	7	-61,1	150.000	60.000	-60,0
45	19	7	-63,2	152.000	56.000	-63,2
46	17	6	-64,7	165.000	58.000	-64,8
47	23	6	-73,9	190.000	60.000	-68,4
48	25	9	-64,0	200.000	63.000	-68,5
49	20	7	-65,0	200.000	65.000	-67,5
50	15	5	-66,7	150.000	50.000	-66,7
51	27	19	-29,6	250.000	211.000	-15,6
52	20	8	-60,0	200.000	70.000	-65,0
53	23	8	-65,2	150.000	55.000	-63,3
54	17	9	-47,1	160.000	90.000	-43,8
55	32	9	-71,9	245.000	60.000	-75,5
Rata-rata			-57,58			-58,14

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas dan tingkat penerimaan semua responden yang disurvei seluruhnya bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan social distancing (work from home) mengakibatkan berkurangnya aktivitas pengemudi ojek online (menurunnya jumlah orderan/hari), dan juga mengakibatkan berkurangnya penerimaan pengemudi ojek online. Persentase penurunan tingkat aktivitas antara -16,7 % sampai dengan -80,0 %, dengan nilai rata-rata = -57,58 %. Sedangkan persentase berkurangnya tingkat penerimaan pengemudi ojek online antara -5,3 % sampai dengan -87,5 %, dengan nilai rata-rata = -58,14 %.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Terjadinya penurunan aktivitas pengemudi ojek online (jumlah orderan/hari berkurang) akibat penerapan social distancing (work from home) dalam rangka menyikapinya terjadinya pandemi COVID-19.
2. Dari survey yang dilakukan terhadap responden diperoleh persentase penurunan aktivitas pengemudi ojek online berkisar antara -16,7 % sampai dengan -80,0 % dengan nilai rata-rata = -57,58 %.
3. Terjadinya penurunan jumlah penerimaan (dalam rupiah) pengemudi ojek online akibat penerapan social distancing (work from home) dalam rangka menyikapinya terjadinya pandemi COVID-19.
4. Dari survey yang dilakukan terhadap responden diperoleh persentase penurunan penerimaan pengemudi ojek online berkisar antara -5,3 % sampai dengan -87,5 % dengan nilai rata-rata = -58,14 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_koronavirus_di_Indonesia, Diakses 30 Maret 2020
- [2] <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-Media/20200315/3633379/status-wabah-Corona=Indonesia>
ditetapkan-bencana-nasional/. Di akses 30 Maret 2020.
- [3] <https://news.detik.com/berita/d-494072d/tentang-social-distance-cara-pemerintah-cegah-Persebaran-virus-corona>. Diakses 31 Maret 2020.
- [4] <https://www.halodoc.com/alasan-who-ubah-social-distancing-menjadi-physical-distancing> diakses 31 Maret 2020.
- [5] <https://kompas.com/read/2020/03/16/142105726/asn-boleh-kerja-dari-rumah-hingga-31-maret-2020?>. Diakses 30 Maret 2020.
- [6] <https://nasional.kompas.com>, Di akses 7 Mei 2020.
- [7] <https://www.jurnal.id/id/blog/wfh-pengertian-dan-tipsnya/>. Diakses 30 Maret 2020.
- [8] <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200324091642-532-486318/jurang-kemiskinan-di-balik-seruan-wfh-karena-corona>. Diakses 31 Maret 2020.
- [9] <https://magdalene.co/pekerjaan-paling-rentan-selama-krisis-corona>, Diakses 31 Maret 2020.
- [10] https://www.sumutprov.go.id/content/userfiles/Surat_Edaran_Gubsu_tentang_Penyesuaian_Sistem_Kerja_ASN_Pemprovsu.pdf. Diakses 31 Maret 2020.
- [11] <https://medan.tribunnews.com/2020/03/27/pemko-medan-perpanjang-masa-belajar-di-rumah-hingga-29-mei-2020>. Diakses 31 Maret 2020.
- [12] <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191112/98/1169620/>. Diakses 31 Maret 2020.
- [13] Kementerian Kesehatan. 3 Maret 2020. Ini Perbedaan Orang dalam Pemantauan dan Pasien dalam Pengawasan. Diakses 16 Maret 2020.
- [14] Sugiyono. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- [15] Suryana. 2010. Metodologi Penelitian. Bandung: UPI Pers.